08 SEPTEMBER 2026
VOL. 5.34

NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi 1
Seputar Kampus 2
Antiqua et Nova 3
Renungan 4
Resensi Buku 5
Tabur Tuai 6
Budi Iswanto 7
Infografis 8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Keterlibatan mahasiswa beserta beberapa dosen dan tendik sebagai relawan untuk bencana gempa bumi di Flores merupakan gerakan yang patut diapresiasi. Gempa tektonik bermagnitudo 7,7 Skala Richter yang terjadi pada 15 Agustus 2026, menyebabkan korban berjatuhan, baik itu korban jiwa maupun luka-luka, serta kerusakan serius pada tempat tinggal dan fasilitas warga. Hingga tulisan ini dipublikasi, gempa susulan masih berlangsung. Artinya, aktivitas harian terhambat, gerak perekonomian terhalang, ketakutan akan gempa susulan masih mewarnai kehidupan mereka. Goncangan dan luka fisik kini dibaluti pula oleh trauma psikologis.

Kebutuhan sehari-hari warga sebagian besar bergantung pada donasi. Langkah tanggap bencana yang dilakukan UKWMS, menunjukkan sikap solider tanpa batas bersama Caritas Indonesia. Tindakan ini tentu membantu meringankan penderitaan para korban.
Relawan yang sudah diusahakan UKWMS saat ini, yakni membantu tim Caritas Indonesia di Posko Bantuan Kemanusiaan Bencana Gempa Bumi, Flores, NTT- Jaringan Nasional Caritas Indonesia, berlokasi di Paroki St. Mikael Perak. Praktik baik ini sekaligus memberi bekal bagi mahasiswa tentang wujud kepedulian dan antusiasme. Tim Caritas Indonesia di posko juga berkomitmen untuk memberi ruang bagi para mahasiswa untuk belajar berkolaborasi, mengembangkan kecakapan dalam urusan administratif serta membangun relasi dengan orang-orang baru.

Proses belajar tidak hanya terjadi di kelas dan tidak hanya dari bahan presentasi dosen. Di lapangan dan dalam relasi dengan orang lain, mahasiswa belajar. Kita perlu mendorong agar keterlibatan-keterlibatan ini menjadi bagian yang integral dari pendidikan kita di UKWMS. Tentu masih segar dalam ingatan kita 3 kata kunci ini: menjadi sahabat, terlibat dan menjadi berkat. Salam PeKA.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 01 - 08 September 2026

- Gerson Dwi Putra Hollo - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Rr. Arielia Yustisiana, S.S.,M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris
- Gregorius Adiwidharta, S.T. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Ervina Dwi Novita - Biro Administrasi Umum Madiun
- Drs. apt. Y. Teguh Widodo, M.Sc. - Program Studi Farmasi
- Ir. Drs. Peter Rhatodirdjo Angka, M.Kom., IPM., ASEAN Eng. - Program Studi Informatika
- Theresia Tyas Utami, A.Md. - Fakultas Farmasi
- Kristin Anggraini, S.Pd., M.Pd. - Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

---------- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati ----------





Refleksi Penutup

108. Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, Paus Fransiskus menekankan perlunya pertumbuhan dalam "tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani manusia," yang sepadan dengan pertumbuhan potensi yang dibawa oleh teknologi ini[200]—dengan mengakui bahwa "dengan peningkatan kekuatan manusia, tanggung jawab di pihak individu dan komunitas pun semakin luas."[201]

109. Pada saat yang sama, "pertanyaan penting dan mendasar" tetap ada "apakah dalam konteks kemajuan ini manusia, sebagai manusia, menjadi benar-benar lebih baik, yaitu, lebih dewasa secara rohani, lebih sadar akan martabat kemanusiaannya, lebih bertanggung jawab, lebih terbuka kepada orang lain, terutama yang paling membutuhkan dan paling lemah, dan lebih siap memberi dan membantu semua orang."[202]

110. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara mengevaluasi aplikasi AI secara individual agar dapat menentukan apakah penggunaannya meningkatkan martabat manusia, panggilan pribadi manusia, dan kebaikan bersama. Seperti banyak teknologi lainnya, dampak dari berbagai penggunaan AI mungkin tidak selalu dapat diprediksi sejak awal. Seiring dengan semakin jelasnya penerapan dan dampak sosialnya, tanggapan yang tepat harus diberikan di semua tingkatan masyarakat, dengan mengikuti prinsip subsidiaritas. Pengguna individu, keluarga, organisasi-organisasi kemasyarakatan, perusahaan, lembaga, pemerintah, masyarakat umum dan organisasi internasional harus bekerja pada tingkat yang tepat untuk memastikan bahwa AI digunakan untuk kebaikan semua orang.

111. Tantangan dan peluang yang signifikan untuk kebaikan bersama saat ini terletak pada pertimbangan AI dalam kerangka kecerdasan relasional, yang menekankan relasi antar individu dan komunitas serta menyoroti tanggung jawab bersama kita untuk membina kesejahteraan integral orang lain. Filsuf abad kedua puluh Nicholas Berdyaev mengamati bahwa orang sering kali menyalahkan mesin jika terjadi masalah pribadi dan sosial; namun, "ini justru hanya mempermalukan manusia dan tidak sesuai dengan martabatnya," karena "tidak layak untuk mengalihkan tanggung jawab dari manusia ke mesin."[203] Hanya manusia yang dapat bertanggung jawab secara moral, dan tantangan masyarakat teknologi pada dasarnya bersifat spiritual.



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

Oleh karena itu, menghadapi tantangan tersebut "menuntut intensifikasi spiritualitas."[204]

112. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah seruan, yang dipicu oleh kemunculan AI di panggung dunia, untuk lebih menghargai semua yang bersifat manusiawi. Bertahun-tahun yang lalu, penulis Katolik Prancis Georges Bernanos memperingatkan bahwa "bahayanya bukan pada perkembangbiakan mesin, tetapi pada semakin banyaknya manusia yang sejak sejak kecil sudah dibiasakan untuk menginginkan apa yang dapat diberikan oleh mesin saja."[205] Tantangan ini masih berlaku hingga saat ini sebagaimana dulu, karena laju digitalisasi yang cepat berisiko menimbulkan "reduksionisme digital," di mana aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat diukur dikesampingkan dan kemudian dilupakan atau bahkan dianggap tidak relevan karena tidak dapat dihitung dalam istilah formal. AI seharusnya hanya digunakan sebagai alat untuk melengkapi kecerdasan manusia daripada menggantikan kekayaannya.[206] Mengembangkan aspek-aspek kehidupan manusia yang melampaui komputasi sangat penting untuk melestarikan "kemanusiaan yang autentik" yang "tampaknya bersemayam di tengah-tengah budaya teknologi kita, hampir tanpa disadari, seperti kabut yang merembes lembut di bawah pintu yang tertutup."[207]

MINGGU BIASA 23
Thn. A

Yeh. 33: 7-9
Rm. 13: 8-10
Mat 18: 15-20

🌿 "MENEGUR YANG BERSALAH DENGAN KASIH DALAM NAMA TUHAN"🪷

Tiga bacaan Kitab Suci Minggu ini membentuk kesatuan Firman yang saling memperteguh.

🌿1. Dalam Bacaan Pertama Tuhan menugaskan sang Nabi untuk menegur orang yang bersalah supaya kembali ke jalan yang benar. Kalau nabi tidak menegur dan orang itu mati dalam kejahatannya, Tuhan akan menuntut pertanggungan jawab dari nabi. Tugas ini sekarang diberikan juga kepada kita untuk menegur yang bersalah dengan kasih dan menuntunnya ke jalan yang benar.

🌿2. Teks Injil hari Minggu ini menyampaikan tiga hal:
a. Teguran terhadap orang yang bersalah hendaknya dibuat dengan tulus hati, secara bertahap:
- mula-mula teguran dibuat di bawah empat mata.
- kalau belum berhasil, dengan dua tiga saksi.
- akhirnya di depan seluruh komunitas umat beriman.

b. Yesus berkata:
"Apa yang kamu ikat di dunia akan terikat di surga dan apa yang kamu lepaskan di dunia akan terlepas di surga".
Firman ini berarti:
Melalui pengampunan tulus yang kita berikan satu sama lain, Tuhan sendiri hadir dan memberi rahmat pengampunan-Nya yang membebaskan kita.

c. Yesus bersabda lagi:
"Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka ".
"Nama-Ku" = Diri Yesus, yang mengasihi kita. Yesus bukan hanya mengajarkan cintakasih, melainkan Dia sendiri adalah perwujudan Kasih Allah sepenuh-penuhnya bagi kita. Maka berkumpul dalam Nama Yesus berarti menghayati semangat kasih Yesus, dalam doa bersama dan dalam tindakan nyata.

3. Rasul Paulus merangkum hal ini dan menegaskan kembali dengan nasihat agar semua tindakan kita terhadap sesama harus dijiwai cintakasih:
"Karena kasih adalah kegenapan hukum Taurat."
Oleh karena kasih itulah kita pun harus berani memberikan teguran kepada orang yang bersalah, untuk menghantarnya kembali ke jalan yang benar.

🌿4. 🌷 DOA:
+ Tuhan Mahapengasih,
setiap kali kami berkumpul dalam Nama Yesus berilah kami keberanian untuk saling memperbaiki yang salah, mengampuni sesama dengan ikhlas, dan di atas segalanya, mengikuti teladan Yesus untuk mengasihi dengan tulus: "Karena kasih adalah kegenapan hukum"
+
Amin 🌿🍇
Salam kasih, doa dan persembahan Ekaristi untukmu,
P. Leo Kleden SVD🌾🌸🍃

Kevin Santoso - 1323023001

Max Havelaar adalah sebuah karya sastra klasik yang ditulis oleh Multatuli atau Edward Douwes Dekker dan diterbitkan pada tahun 1860. Novel ini secara tajam mengungkapkan realitas pahit dan praktik-praktik eksploitasi yang dilakukan oleh kekuasaan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Dengan gaya penulisan yang satir dan penuh kritik sosial, Max Havelaar menyajikan sebuah narasi yang tidak hanya mengungkapkan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis oleh sistem kolonial yang kejam.

Kisah Max Havelaar dibingkai melalui pengalaman seorang pejabat kolonial yang idealis, yaitu Max Havelaar, yang berusaha menegakkan keadilan di tengah struktur birokrasi yang korup dan sistem penindasan yang sistemik. Novel ini tidak sekadar menyampaikan kritik terhadap kebijakan kolonial, tetapi juga menggambarkan penderitaan rakyat pribumi melalui empat strata penderitaan menurut Max Scheler. Pada tingkat somatic, penderitaan ditampilkan sebagai rasa sakit fisik yang dialami langsung oleh para korban, di mana tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para aparat kolonial meninggalkan luka yang nyata dan mendalam. Rasa sakit ini merupakan manifestasi dari penderitaan yang dialami secara fisik, menandakan kekejaman yang terlihat secara fisik.

Selanjutnya, pada tingkat somatic-vital, penderitaan berkembang menjadi perasaan kelelahan menyeluruh, ketakutan yang terus-menerus, dan penurunan vitalitas yang menggerogoti semangat hidup para rakyat. Kelelahan yang dialami tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga emosional, mengakibatkan hilangnya energi dan harapan dalam menghadapi penindasan yang tak terelakkan. Aspek ini menggarisbawahi bagaimana penderitaan akibat kolonialisme merembes ke dalam setiap aktivitas kehidupan, seolah-olah sistem yang ada telah mencabut kekuatan hidup dari tubuh dan jiwa manusia.

Dimensi yang lebih dalam lagi tercermin pada tingkat physical, di mana penderitaan bertransformasi menjadi perasaan keterasingan dan kehilangan identitas. Para pribumi yang selama ini memiliki hubungan emosional dan kultural dengan tanah airnya mendapati diri mereka terasing, terpisah dari lingkungan dan komunitas yang selama ini menjadi sumber identitas serta kekuatan bersama sebagai warga sebangsa. Sifatnya yang mirip dengan Alienasi ini menciptakan jarak emosional yang besar antara mereka dengan tanah airnya, sehingga nilai-nilai budaya yang telah terbangun selama berabad-abad mulai terkikis oleh hegemoni kekuasaan asing.

Pada tingkat spiritual, novel ini menyuarakan penderitaan yang paling mendalam dan eksistensial. Di sinilah kejahatan sistemik yang dilakukan oleh penjajah tidak hanya menggores fisik atau menguras vitalitas, melainkan juga merusak inti keberadaan manusia itu sendiri. Kesedihan, keputusasaan, dan kehampaan yang mendalam merupakan cerminan dari kehilangan makna hidup yang dirasakan oleh para korban. Penderitaan spiritual ini menandai trauma yang tidak hanya berdampak pada jiwa individu, tetapi juga mengganggu keseimbangan moral dan etika masyarakat. Sejumlah penelitian dan analisis sastra modern menegaskan bahwa trauma kolonial seperti yang digambarkan dalam Max Havelaar memiliki dampak yang bersifat holistik, meresap dari aspek fisik hingga spiritual, sehingga menimbulkan luka mendalam yang masih terasa hingga generasi sekarang.

Melalui integrasi keempat strata penderitaan tersebut, Max Havelaar tidak hanya menjadi sebuah karya sastra yang menceritakan realitas kolonialisme, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap dampak sosial, psikologis, dan spiritual dari penindasan sistemik. Dari novel ini, kita sebagai pembaca bisa merasakan bahwa tidak hanya melihat kejahatan kolonial sebagai rangkaian peristiwa brutal, melainkan sebagai sebuah proses yang menghancurkan tatanan kehidupan manusia secara menyeluruh. Pesan universal dari Max Havelaar mengingatkan bahwa keadilan sejati tidak dapat dicapai tanpa mengakui dan mengobati luka-luka yang ditinggalkan oleh praktik-praktik kolonial, serta mengembalikan martabat dan identitas yang telah hilang.

Selain itu, pendekatan multidimensi terhadap penderitaan ini membuka ruang bagi dialog yang lebih luas mengenai pentingnya pemulihan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi warisan kelam sejarah penjajahan. Diperlukan menekankan bahwa trauma kolonial bukanlah fenomena yang hanya tertutup dalam lembaran sejarah, melainkan masih terus memengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat modern. Oleh karena itu, Max Havelaar di sini tidak hanya mengkritik praktik kolonial pada masanya, tetapi juga mengandung pesan universal mengenai pentingnya rekonsiliasi, pemulihan identitas, dan keadilan sosial yang menyeluruh.

TABUR TUAI . . . SUATU FENOMENA . . . ILMIAH ATAUKAH FIKSI?

Julius Mulyono
Fakultas Teknik

Frasa “tabur tuai” adalah ungkapan yang sangat sering dijumpai di berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan
kerja, keluarga, organisasi maupun komunitas lainnya. Secara harafiah, maknanya berkenaan dengan proses
menanam hingga memanen suatu tanaman. Hal ini berkaitan dengan durasi: bisa cepat, bisa lambat. Juga,
kuantitas: berlipat ganda ketika panen sukses. Bisa juga berkurang karena panen kurang berhasil. Dan, masih
banyak hal lain yang bisa dikaitkan dengan “tabur tuai”.

Bung Karno pernah berkata: “Siapa menabur angin, akan menuai badai”. Ungkapan dari Sang Proklamator tersebut
menjadikan frasa “tabur tuai” dekat dengan para pejabat negara, politikus bahkan semua kalangan; tanpa
membedakan agama atau golongan apapun.

Bagaimana dengan repositori AI (artificial intelligence), apa kata AI terkait “tabur tuai”? Salah satu pemaknaan yang
muncul adalah keterkaitan dengan teologi berbagai ajaran agama dan/atau kepercayaan. Banyak rohaniwan
meyakini bahwa semua perbuatan akan mendapat balasan di kemudian hari (entah cepat atau lambat; entah
berbentuk serupa atau bentuk lain; dsb) dalam keselarasan sesuai perbuatan tersebut.

Selamet : Jul . . . Awakmu nulis opo? Kok gak ngajak aku . . .

Julius : Halo, Met. Aku lagi merenung bab “tabur tuai”, kuwi ilmiah utawa fiksi, yo?

Selamet : Kowe kudu nggawe kocomoto sing akeh... istilah ne POV ... ngerti po ra?

Julius : point of view, tah? Sak karep mu lah. Lek nurut Kowe, ilmiah utawa fiksi?

Selamet : Lek jare ku, kuwi ilmiah.

Julius : Lah piye penjelasan ne? Nggawe dalil opo? Rumus opo?

Selamet : Ngene. Awak dewe iki urip nang dunya. Ada keseimbangan alam, termasuk alam sing ora ketok.

Julius : Kok ora ketok? Opo alam gaib, tah?

Selamet : Kan manungso iku terbatas. Iso ndelok, nanging terbatas. Iso krungu, yo terbatas.

Julius : Terus . . .

Selamet : Awakmu eling Hukum Kekekalan Energi? Kuwi salah satu pendekatan gawe nerang ne “tabur tuai”.

Julius : Kok iso ngono, Met?

Selamet : Antara lain, dalam perubahan bentuk energi, secara implisit bahwa setiap akibat adalah respon dari
suatu sebab. Iki loh pendekatan ilmiah. Akeh sing ora sadar bahwa tiap manungso adalah bagian dari alam
semesta. Opo wae sing terjadi, pasti ada akibatnya. Ngono, Jul...

Julius : Wuik... ngono tah?

Selamet : Iyo, tingkah laku apapun pasti direspon oleh alam semesta. Suatu saat, respon kuwi mbalik nang asal e.

Julius : Terus... lek secara sehari-hari...piye aplikasi ne, Met?

Selamet : Awakmu kudu eling “tanggung jawab”. Awak mu laku opo wae, suatu ketika kudu iso bertanggung
jawab. Semua perkataan-perbuatan, pasti suatu saat diminta tanggung jawab. Kudu siap.

Julius : Tapi ngene, Met. Kok akeh wong tumindak ala, kok aman-aman saja. Sebaliknya, akeh wong apik, kok
urip e rekasa. Piye ngono kuwi?

Selamet : GUSTI mboten sare.

Julius : Maksudmu piye?

Selamet : Awakmu nabur apik, pasti menuai apik. Pasti. Awak dewe ora weruh “saat” lan “cara” penuaian kuwi.
Tapi, pasti apik. Sebaliknya, nabur angin pasti menuai badai. Uwong sing tumindak ala nanging isih aman, kuwi
sementara, durung finish.

Julius : Ngono tah. Suwun yo, Met. Awakmu tambah pinter, Met.

Selamet : Katimbang pinter, luwih penting aku selamet... wk...wk... (emoticon guyu).

Fx. Wigbertus Labi Halan
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Sesudah Ujian Tengah Semester (UTS) sisipan 08-10 Juli 2026, Pak Budi Iswanto berangkat ke Yogyakarta. Dalam perjalan ke Yogyakarta saya mengirim pesan dan langsung menelponnya untuk satu urusan terkait nilai mahasiswa. Pak Budi menjawab dengan suara yang masih lantang, “Oh ya Pak Bill, nanti sesudah kembali dari Yogya hari Senin kita bicarakan. Ini saya di rest area dalam perjalanan ke Yogya.“ Kami ngobrol di hari Kamis tanggal 09 Juli 2026.

Hari Senin tanggal 13 Juli, Pak Budi ternyata belum pulang ke Surabaya. Saya dapat pesan melalui WhatsApp “ Mas & Mbak, maaf hari ini tdk ada kuliah, sy msh opname di RS Ygy, doakan agar sgr pulih. Trim” Hari Kamis saya dapat pesan lagi “ Hari ini blm bisa ke kampus, msh opname di Rs Ygy. “

Sabtu 25 Juli 2026, saya mendapat informasi dari Pak Edwi, ‘Selamat pagi Pak Bill. Saya mendapatkan informasi bahwa Pak Budi meninggal dunia (RIP kagem Pak Budi). Monggo di-check lebih jauh. Info-nya: jenazah akan dibawa ke Juanda (rumah beliau) dari RS. Panti Rapih, Jogja.”

Menurut cerita dari anggota keluarga pada hari penutupan peti, hari wafatnya Pak Budi bersamaan dengan hari ulang tahun istrinya. Sebelum meninggal, Pak Budi menyampaikan ke sang istri bahwa nanti pada hari ulang tahun istri, ia memberikan hadiah dan berjanji mendatangkan banyak orang untuk merayakan.

Pak Budi dan istrinya sudah hidup berkeluarga lebih dari 50 tahun, itu anugerah dan saksi hidup tentang komitmen. Bagi Pak Budi, ini bukan sekedar tentang komitmen. Persis di hari ulang tahun perkawinannya ke - 50, saya mengajukan pertanyaan singkat terkait rahasia hidup perkawinan. “Saya menghidupi Peduli, Komit, dan Antusias, tiga nilai keutamaan di UKWMS, jadi saya hidupi di kampus, tetapi juga di keluarga dan masyarakat. “

Adik bungsu Pak Budi, Romo Isdaryanto, SVD, yang memimpin perayaan ekaristi penutupan peti, mengisahkan warisan rohani dari keluarga mereka, yakni kebiasaan berdoa rosario. Ayah mereka, mewajibkan agar anak-anak membaca kitab suci dan berdoa rosario setiap hari. Kalau ada anggota keluarga yang sakit, ayah mereka berdoa rosario sambil keliling kampung.

Kalau ada anggota keluarga yang sakit, ayah mereka berdoa rosario sambil keliling kampung. Kebiasaan baik ini diteruskan juga oleh anak-anak, termasuk Pak Budi yang mengingatkan anak-anaknya untuk tetap berdoa rosario dan rutin mengikuti misa harian.

Salah satu wujud konsistensi hidup rohani, ia tunjukkan juga saat bekerja di lingkup pemerintahan. Budi Iswanto mengendalikan diri untuk tidak melakukan korupsi atau menyalahgunakan kekuasaan. Salah satu saksi hidup yang membersamainya, yakni Bonaventura Suprapto. Dalam kenangannya, Pak Bona mengungkapkan demikian, “Saya dan Pak Budi ini sering dipanggil pastor oleh teman-teman di Dinas Pendidikan karena lurus-lurus saja. ”

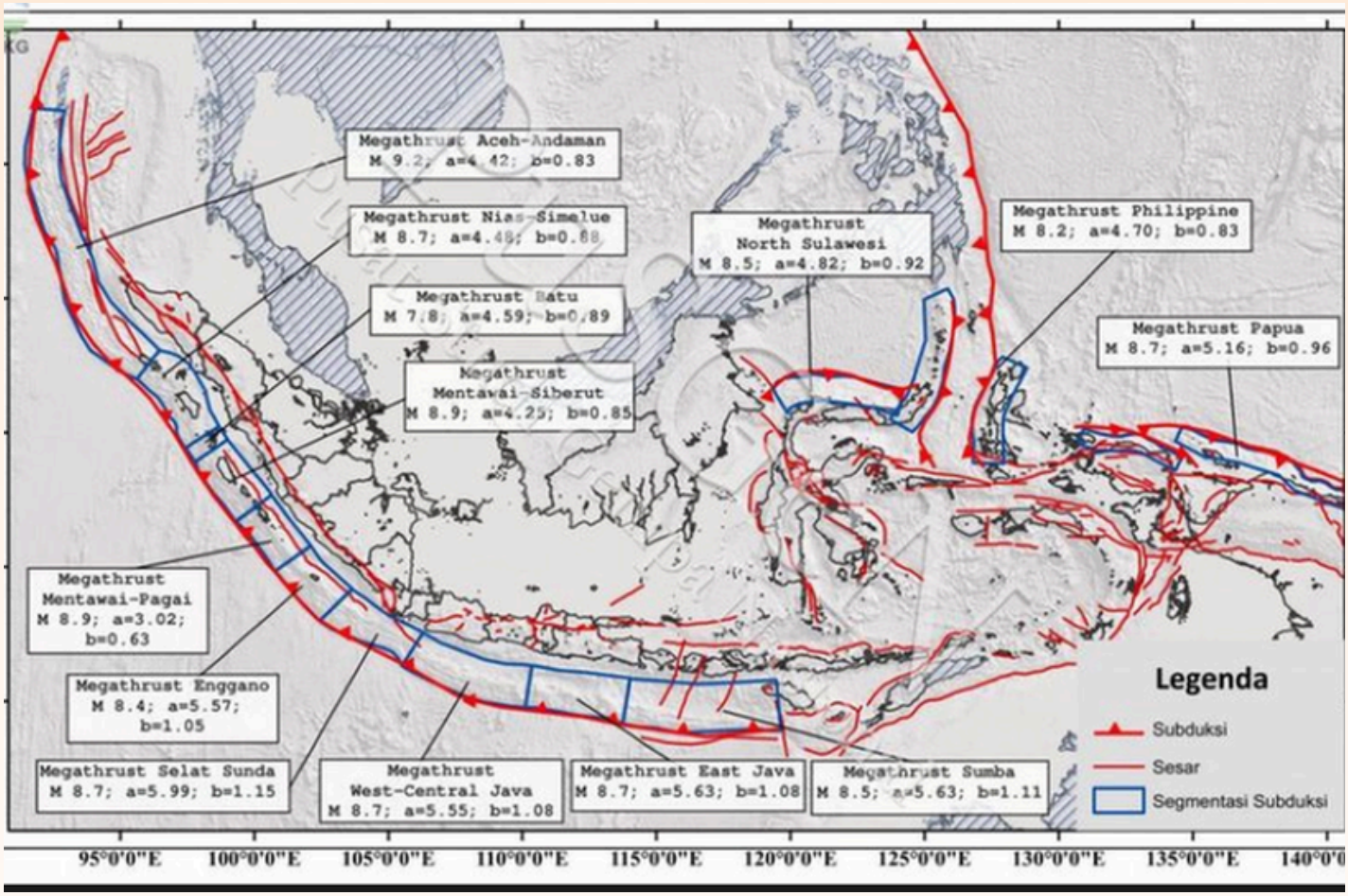
Meninggalnya Pak Budi, menjadi pengalaman kehilangan orang yang sangat kental dengan gagasan-gagasan besar dan kebijaksanaannya. Ia seorang pemikir yang dialogis dan menghargai ilmu pengetahuan. Alumni Northwestern University ini kerap memberikan gagasan-gagasan penting untuk PSKD, ketika ia mampir minum kopi sebentar sebelum atau sesudah menyelesaikan kelas Filsafat Manusia.

Beberapa gagasan itu, misalnya, para dosen perlu membaca sumber utama, dengan catatan dosen harus mengerti konteks bahasa yang digunakan. Ia bercerita, pernah menjumpai dosen yang mengutip dan menerjemahkan istilah dalam bahasa Inggris tetapi dengan pemaknaan yang keliru. Sebagai alumni sastra Inggris, Budi Iswanto meluruskannya. Hal lain, tentang referensi. Kerap orang memasukkan referensi tanpa memeriksa kembali entah referensi itu relevan dengan isi gagasan atau tidak. Sebagai orang yang belajar khusus tentang organisasi, ia juga mengingatkan pentingnya mengetahui kekhasan organisasi sebab konsep-konsep besar tidak dapat dipaksakan pada konteks yang berbeda karena perbedaan karakteristik.

Sebagai salah satu dari tim yang merumuskan nilai keutamaan UKWMS, Budi Iswanto menceritakan kebiasaan menarasikan kembali pertemuan atau diskusi dengan menunjukkan nilai-nilai mana yang sedang diperjuangkan dalam forum diskusi atau pertemuan tersebut. Ini model pemaknaan terhadap satu forum bersama. Dengan demikian mereka yang terlibat dalam forum bisa merefleksikan kembali gagasannya entahkah hal tersebut benar-benar mencerminkan perjuangan atas nilai tertentu untuk UKWMS atau malah hanya menjadi sarana mempertegas kepentingan pribadi.

Selamat jalan, Pak Budi Iswanto. Saya mengutip ulang pesan Romo Isdaryanto, SVD, “ Semoga lekas kerasan di Rumah Bapa di Surga.” In corde nostro in aeternum manebis.

13 Titik Megathrust



Sumber:

https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/11/19/110000588/daftar-13-titikmegathrust-di-indonesia-ancaman-gempa-besar-masih?page=all